

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori Dan Konsep

1. Pola Asuh

A. Pengertian Pola Asuh

Setiap orang menginginkan anaknya menjadi orang yang kepribadian yang baik. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya. asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.²⁴

Definisi pola asuh menurut istilah, sebagaimana konsep yang diajukan oleh para ahli psikologi, diantaranya konsep pola asuh yang dikemukakan Kohn seperti yang kutip oleh Chabib Thoha dalam buku *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, dia mendefinisikan pola asuh adalah : “sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua memberikan otoritas dan cara

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 885.

orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak”.²⁵ Menurut Rifa Hidayah, pola asuh yaitu perawatan, pendidikan dan pembelajaran yang diberikan oleh orang tua terhadap anak mulai dari lahir hingga dewasa.²⁶

Pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat diraskan oleh anak, dari segi negatif dan positif. Orangtua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lain.

Pengertian di atas dapat dipahami bahwa pengasuhan anak yang dimaksud adalah kepemimpinan, bimbingan, nasehat yang dilakukan terhadap anak berkaitan dengan kepentingan hidupnya. Pola asuh orang tua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antar anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orangtua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat.

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, mendidik, serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti, dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

²⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 110

²⁶ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hal. 266

Menurut Gunarso” Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainya.hal ini tergantung pada pandangan diri tiap orang tua”.²⁷

Pendidik yang pertama dan utama ialah orang tua, atas dasar kewajiban orang tua mempunyai tanggung jawab untuk meletakkan dasar-dasar pertama untuk pertumbuhan, perkembangan dan pendidikan bagi anak. Pendidikan awal oleh keluarga (orang tua) merupakan fundamen bagi perkembangan kepribadian anak. Dalam pembentukan Akhlak anak, sikap dan tingkah laku orang tua dapat mendukung agar tujuan tercapai, sikap orang tua seharusnya menerima keberadaan anak, sehingga anak merasa aman. Anak yang merasa dirinya aman dan mencurahkan kesulitan yang dihadapinya, karena merasa bahwa orang tuanya akan membantu memecahkan masalah yang dihadapi anak tersebut. Dengan demikian anak akan berani menghadapi masalah bukan menghindari.

Tanggung jawab orang tua merupakan suatu kewajiban fitrah bagi kedua orang tua untuk mencintai anaknya, memelihara, mengasihi, dan menyayangi serta memperhatikan urusannya karena setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini akan membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan kecukupan pemenuhan kebutuhan baik jasmani dan rohani dari orang tuanya. Kasih sayang dan perhatian orang tua sanagtlah penting bagi anakanak.²⁸ Kepribadian, akhlak, bahkan keberhasilan seorang anak bisa terbentuk dan terwujud semuanya berawal dari bagaimana cara orang tua memperlakukan anaknya, seberapa besar

²⁷ Singgih Gunarso dan Ny. Y. Singgih D. Gunarso, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT. Bpk, Gunung Mulia, 1995). Cet ke-7, hal. 87.

²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, (1996, Bandung: Remaja Rosdakarya), hal 20.

kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya.

Setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Berbagai upaya dilakukan agar anaknya meraih keberhasilan, salah satunya adalah mengusahakan pendidikan yang terbaik bagi si anak. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Singgih D. Gunarso pola asuh orang tua adalah “sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri, bertindak sendiri, sehingga mengalami perubahan dari keadaan tergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.”²⁹

Demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam upaya mendidik anak dengan melakukan penataan fisik, sosial, sosio-kultural, suasana psikologis yang kesemuanya dilakukan dalam rangka menerapkan nilai-nilai moral kepada anak sebagai dasar perilaku di kehidupan yang akan datang. Sehingga pola asuh orang tua mencakup seluruh interaksi orang tua dengan anak dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berupa ucapan maupun perilaku mereka. Dengan adanya bimbingan didikan orang tua sejak kecil lingkup pola asuh dalam kehidupan dapat menerakannya dengan baik.

²⁹ Singgih D. Gunarso, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung: Mulia, 1998), hal. 109.

B. Dasar dan Fungsi Pola Asuh

1) Dasar Pengasuhan Anak

a. Al-Qur'an Surat At Tahrir ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. at Tahriim/66 : 6)

b. Al-Qur'an Surat Thaahaa ayat 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu, dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Thaahaa/20 : 132)³⁰

c. Al-Qur'an Surat Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 492

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadaKulah kembalimu.” (QS. Luqman/31 : 14)³¹

Diketahui dari beberapa ayat di atas menjelaskan, bahwa Allah memerintahkan bagi orang-orang yang beriman untuk saling menjaga keluarga dari api neraka. Orang tua dan anak mempunyai kewajiban dan tugasnya masing-masing, orang tua bertugas untuk mendidik dan mengajarkan anak-anaknya kepada kebaikan dan berperilaku sesuai dengan perintah agama serta memerintahkan anak untuk selalu mendirikan shalat, begitupun kewajiban anak kepada orang tua harus sopan dan berbuat baik kepada kedua orang tua.

2) Fungsi Pola Asuh orang tua

Fungsi pengasuhan orang tua dalam Islam mencakup tujuh bidang pendidikan yaitu:

a) Dalam Pendidikan Fisik.

Pertama dapat dikenal dan terlihat oleh setiap orang adalah dimensi yang mempunyai bentuk terdiri dari seluruh perangkat : badan, kaki, kepala, tangan, dan seluruh anggota luar dan dalam, yang diciptakan oleh Allah dalam bentuk dan kondisi yang sebaik-baiknya. Pendidikan fisik bertujuan

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 654

untuk kebugaran kesehatan tubuh yang terkait dengan ibadah, akhlak dan dimensi kepribadian lainnya.

b) Dalam Pendidikan Akal (Intelektual Anak).

Pendidikan akal yaitu menolong anak-anaknya menemukan, membuka, dan menumbuhkan kesediaan, bakat-bakat, minatminat dan kemampuan akalnya serta memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera kemampuan-kemampuan akal.

c) Dalam Pendidikan Keindahan

Keindahan dapat didefinisikan sebagai perasaan cinta, gerakan hati dalam kesadaran, gerakan perasaan dalam pemberian, gerakan otak dalam pikirannya. Dapat orang tua rasakan bahwa sesuatu hal yang indah itu dapat merubah suasana hati yakni memberikan ketenangan dan kedamaian kepada jiwa anak.

d) Dalam Pendidikan Psikologikal dan Emosi anak.

Aspek dalam pendidikan ini untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain di sekitarnya, menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia.

e) Dalam Pendidikan Iman bagi Anak.

Orang tua berperan membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri, yang ada pada anak-anak melalui bimbingan yang sehat, mengamalkan ajaranajaran agama membekali dengan pengetahuan agama, serta menolong sikap beragama yang benar.

f) Dalam Pendidikan Akhlak bagi Anak- anaknya.

Orang tua mengajarkan akhlak pada anak, nilai-nilai dan faedah yang berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup serta membiasakan akhlak pada anak sejak kecil.

g) Dalam Pendidikan Sosial Anak-anaknya.

Orang tua dalam memberikan bimbingan terhadap tingkah laku sosial ekonomi dan politik dalam kerangka aqidah Islam.³² Dari fungsi-fungsi di atas jika dapat terlaksana, maka hal ini akan berpengaruh pada diri anak, baik dari sisi kognisi, afeksi, maupun psikomotorik anak. Perwujudan ini menyangkut penyesuaian dalam dirinya maupun dengan lingkungan sekitar.

C. Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh adalah perlakuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari, Pola Asuh tidak pernah lepas dari konteks sosial suatu masyarakat. Dan bahkan tingkah laku anak hanya dapat dipahami dengan konteks sosialnya. Sebagian besar para orang tua mewarisi pola asuh yang didapatkan secara turun temurun dari orang tua sebelumnya. Namun pada saat pola asuh tersebut diterapkan pada anak tidak dapat memperoleh hasil yang diharapkan karena telah terjadi pergeseran nilai tatanan dalam masyarakat dahulu dan sekarang yang selanjutnya dibedakan menjadi:

³² Zakiyah Drajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya Offset, 1995), Cet. 2., hlm. 18.

a. Pola Asuh Demokratif

Menurut Saiful Bahri, Pola asuh demokratis adalah menampilkan pemimpin yang mendorong dan membantu anggota keluarga untuk membicarakan dan memutuskan semua kebijakan.³³

Menurut Sihgih D. Gunarso dalam bukunya, Pola Asuh Demokratif adalah cara memperhatikan dan menghargai kebebasan anak namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak.³⁴

Kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.

Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberikan kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, jujur. Namun akibat negative, anak cenderung akan merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua.

Pola asuh demokratis merupakan cara pola asuh yang paling baik untuk mendidik anak. Pada pola asuh ini, orang tua dapat memahami kebutuhan anak

³³ Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 69.

³⁴ Sihgih D. Gunarso, *Psikologi Perkembangan Anak*, Hal.84.

dan melihat kemampuan anak untuk melakukan sesuatu. Di dalam pola asuh ini juga terjadi komunikasi dua arah antara anak dan orang tua serta anak merasakan kehangatan dari kedua orang tuanya.³⁵

Disimpulkan bahwa Pola Asuh demokratis adalah pola asuh yang bercirikan adanya hak dan kewajiban orangtua dan anak adalah sama dalam artian saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat disiplin.³⁶Orang tua juga memprioritaskan kepentingan anak dan bimbingan anak kearah kemandirian. Hal ini dilakukan orang tua dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.

b. Pola Asuh Otoriter

Singgih Gunarso dan Ny. Y. Singgih D. Gunarso dalam bukunya psikologi perkembangan anak dan remaja bahwa, Pola asuh otoriter adalah orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan mutlak harus ditaati oleh anak.³⁷ Menurut Saiful Bahri Djamarah dalam bukunya bahwa “ Pola asuh otoriter adalah orang tua yang cenderung ingin mengatur dan menguasai anak secara berlebihan”.³⁸ pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi“robot”, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah

³⁵ <http://buletinsehat.com/faktor-pola-asuh-demokratis>, diakses 28 maret 2018.

³⁶ Shocib Muhammad, *Pola Asuh Orang tua Dalam Membantu Disiplin Anak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hal. 6.

³⁷ Singgih Gunarso dan Ny. Y. Singgih D. Gunarso, *Psikologi Perkembangan Anak* ,,, Hal.

³⁸ Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang* ,,, Hal. 68.

diri, minder dalam pergaulan; tetapi disisi lain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan.

Dilihat dari segi positifnya, anak yang dididik dalam pola asuh ini, cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi, ia hanya mau menunjukkan kedisiplinan dihadapan orang tua, padahal dalam hatinya berbicara lain, sehingga ketika di belakangorang tua, anak bersikap dan bertindak lain.

Pola asuh otoriter di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuhan yang kaku, memaksa anak untuk mematuhi peraturan dan kehendak orang tua tanpa perluh menjelaskan kepada anak apa gunanya dan terlalu mengekang keinginan anak.

c. Pola Asuh Permisif

Menurut Hassan Syamsi Basya dalam Bukunya mendidik anak zaman kita bahwa “ pola asuh permisif adalah orang tua yang suka memanjakan anak. Mereka bersikap sangat terbuka dan longgar. Setiap keinginan dan permintaan anak selalu mereka penuhi, dan mereka tak pernah menegur dan memberi hukuman”.³⁹ Menurut Saiful Bahri Djamarah dalam bukunya pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga bahwa, “ pola asuh permisif adalah memberikan kebebasan penuh kepada anggota keluarga untuk mengambil keputusan individual dengan partisipasi orang tua yang minimal”.

Pola asuh diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif yaitu pola asuh orang tua yang memanjakan anak dan memberi kebebasan pada anak untuk mengambil keputusan dan takut menegur anak bila berbuat kurang baik.

³⁹ Hassan Syamsi Basya, *Mendidik Anak Zaman Kita*, (Jakarta: Zaman, 2011), hal. 25.

Dari beberapa penjelasan menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa ada 3 tipe pola asuh orang tua yakni :

- 1) Demokratis yaitu melibatkan anak untuk mengambil keputusan. Anak diberi peluang untuk berpendapat.
- 2) Otoriter yaitu anak tidak diberi peluang untuk berpendapat. Semua keputusan diambil oleh orang tua.
- 3) Permisif yaitu orang tua membiarkan anak mengambil keputusan dalam pengawasan longgar. Anak dibiarkan tanpa diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai di masyarakat.

D. Model-Model Pola Asuh Menurut Islam

a. Metode Hiwar

Metode hiwar berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya. Dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung maupun bacaan. Melalui dialog akan mendapatkan keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topik dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai. Melalui dialog, perasan dan emosi akan terbangkitkan, topik pembicaraan tersajikan bersifat realistik dan manusiawi.

b. Metode kisah Al-Qur'an dan nabawi

Metode kisah Al-Qur'an dan nabawi maksudnya mendidik anak dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan yang ada di dalam Al-Qur'an, maupun kisah-kisah yang terjadi pada masa Nabi dan umat Islam generasi awal.⁴⁰

Lewat kisah dapat juga diupayakan menanamkan benih kecerdasan, inovasi dan kreativitas pada akal anak. Keteladanan yang baik via cerita edukatif perlu diberikan kepada anak sejak dini, mengimbangi cerita-cerita yang tidak edukatif yang berpotensi pada kerusakan akal anak.

c. Metode keteladanan

Menurut Muhammad Ibrahim Hamd di dalam buku Syaiful Bahri Djamarah, mengatakan bahwa pendidik itu besar di mata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena anak didik akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya, maka wajiblah guru memberikan teladan yang baik. Oleh karena itu, keteladanan memegang peranan penting dalam pendidikan. Keteladanan menjadi titik sentral dalam pendidikan. Kalau pendidiknya baik, ada kemungkinan anak didiknya juga baik, karena anak didik meniru gurunya. Dan sebaliknya, jika gurunya buruk, ada kemungkinan anak didiknya juga buruk.

d. Metode praktek dan perbuatan

Pembiasaan adalah fase yang sangat strategis dalam pendidikan anak. Sebab apapun hasil pendidikan yang diharapkan, tumbuh dan berkembang pada jiwa anak pada akhirnya harus menjadi kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Kebiasaan orang tua dan

⁴⁰ Lestari dan Ngatini (ed.) *Op. Cit.*, h. 9-10

anggota keluarga sehari-hari dalam keluarga adalah asupan rohani anak, memberi andil yang besar dalam memberikan coretan dan desain psikologis dalam kehidupan anak selanjutnya.

e. Metode ibrah dan mau'izah

Bagi orang tua berbagai kejadian dan peristiwa di belahan bumi ini, apalagi disekitar diri sendiri, adalah sesuatu yang dapat diambil pelajaran. Suatu pelajaran yang mengambarkan kepada kita bahwa kejadian dan peristiwa tertentu itu terjadi karena campur tangan manusia dan karena fenomena alam murni dalam kendali hukum kaulitas. Manusia berbeda dengan malaikat. Manusia diciptakan dari saripati tanah. Sedangkan malaikat diciptakan dari nur (cahaya). Karena tanpa nafsu, malaikat tidak pernah salah. Tetapi, manusia karena mempunyai akal dan nafsu, maka manusia berpotensi unuk salah. Itulah sebabnya, manusia itu tempatnya khilaf dan salah.

f. Metode targhib dan tarhib

Targhib adalah metode membuat senang. Dalam Al-Qur`an cukup banyak memberikan kabar gembira kepada siapapun yang mengerjakan kebajikan dan amal shaleh. Masuk surga adalah kabar gembira, balasan bagi setiap orang yang mengerjakan amal-amal shaleh.

Sedangkan metode tarhib adalah metode membuat takut. Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting. Pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk pelajar kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, dengan teguran, kemudian

diasingkan dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti, tetapi untuk mendidik.⁴¹

Beberapa pengaruh atas perkembangan berakar dari hereditas: kualitas genetik yang diwarisi dari orang tua biologis saat pembuahan. Pengaruh lain banyak berasal dari lingkungan dalam dan luar, dunia di luar diri yang dimulai dari dalam kandungan dan pembelajaran yang didapat dari pengalaman. Perbedaan individual akan semakin besar seiring dengan bertambah umur seseorang.⁴²

Di dalam buku Padil dan Triyo Supriyatno menambahkan bahwa faktor lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Lingkungan dapat dibedakan menjadi:

- a. Lingkungan alam, yaitu tanah, iklim, flora dan fauna, disekitar individu.
- b. Kebudayaan yaitu cara hidup masyarakat dimana tempat individu hidup. Kebudayaan mempunyai aspek material, seperti rumah, perlengkapan hidup, hasil teknologi dan sebagainya dan aspek non materiil, seperti nilai-nilai, pandangan hidup, adat istiadat, norma dan sebagainya.
- c. Manusia dan masyarakat di luar individu di antara ketiga lingkungan ini yang bersentuhan langsung dengan anak dalam proses pendidikan adalah tipe

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 183-208

⁴² Diane E. Papalia, et all, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*.(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 15

ketiga. Lingkungan alam dan kebudayaan adalah pasif tanpa ada mobilisasi dari manusia dan masyarakat.⁴³

Menurut Hurlock yang di kutip oleh Choirun Nisak Aulina di dalam jurnalnya, mengatakan bahwa dalam pola asuh, ada empat unsur pokok yang digunakan untuk mendidik anak agar berperilaku disiplin sesuai dengan standar dari norma kelompok sosial mereka yaitu:

a. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku oleh orang tua, guru atau teman bermain. Peraturan mempunyai tujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan berfungsi untuk memperkenalkan pada anak bagaimana harus berperilaku sesuai dengan perilaku yang disetujui oleh anggota kelompok mereka dan membantu anak mengekang perilaku yang tidak diinginkan anggota kelompok tersebut.

b. Hukuman

Hukuman berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman digunakan supaya anak tidak mengulangi perbuatan yang salah dan tidak diterima oleh lingkungannya. Dengan adanya hukuman tentunya anak dapat berpikir manakah tindakan yang benar dan manakah yang salah sehingga anak akan menghindari perbuatan yang menimbulkan hukuman.

c. Penghargaan

⁴³ Padil dan Triyo Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan*. (Yogyakarta: UIN Malang press, 2007), h. 82

Penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik, tidak perlu berbentuk materi tetapi dapat berupa pujian, senyuman atau tepukan dipunggung. Penghargaan berfungsi supaya anak mengetahui bahwa tindakan yang dilakukannya disetujui oleh lingkungannya. Dengan demikian anak akan mengulangi perbuatan tersebut sehingga mereka termotivasi untuk belajar berperilaku sesuai norma atau aturan yang berlaku.

d. Konsistensi.

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas, yaitu suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus ada dalam peraturan, hukuman dan penghargaan. Disiplin yang konsisten akan memungkinkan individu (anak) menghadapi perubahan kebutuhan perkembangan dalam waktu yang bersamaan dan anak tidak akan bingung. Penyebab dari disiplin yang tidak konsisten adalah adanya perbedaan pendapat antara ayah dan ibu atau orang tua yang tidak diselesaikan sehingga anak menjadi tidak mengerti mana yang harus ditaati. Anak-anak memerlukan suatu gambaran yang jelas dengan segala batasan tentang perbuatan yang diijinkan dan yang dilarang.⁴⁴

E. Proses Pola Asuh

Menurut Kohn yang dikutip Chabib Thoha bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberi peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua

⁴⁴ Choirun Nisak Aulina. Pedagogia, "*Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*", (Sidoarjo, Vol.2, 2013), h. 38-41

menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.⁴⁵

Menurut Broumrind yang dikutip oleh Dr. Yusuf mengemukakan perlakuan orang tua terhadap anak dapat dilihat dari :

- 1) Cara orang tua mengontrol anak.
- 2) Cara orang tua memberi hukuman.
- 3) Cara orang tua memberi hadiah.
- 4) Cara orang tua memerintah anak.
- 5) Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak.

Sedangkan menurut Weiton dan Lioyd yang juga dikutip oleh Dr. Yusuf menjelaskan perlakuan orang tua terhadap anak yaitu :

- 1) Cara orang tua memberikan peraturan kepada anak.
- 2) Cara orang tua memberikan perhatian terhadap perlakuan anak.
- 3) Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak.
- 4) Cara orang tua memotivasi anak untuk menelaah sikap anak.⁴⁶

Jadi yang dimaksud dengan proses pola asuh orang tua adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak secara langsung.

Cara mendidik secara langsung artinya bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan ketrampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan

⁴⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 110.

⁴⁶ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008). hlm. 52.

situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Sedangkan mendidik secara tidak langsung adalah merupakan contoh kehidupan sehari-hari mulai dari tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, masyarakat dan hubungan suami istri. Akan tetapi setiap orang tua juga mempunyai cara yang berbeda-beda untuk mengasuh dan mendidik anaknya. Pola asuh orang tua yang sebatas menjadi ibu rumah tangga akan lebih maksimal untuk mengurus dan mendidik anak-anaknya di rumah. Beda dengan pola asuh ibu yang mempunyai peran ganda, selain menjadi ibu rumah tangga ia juga disibukkan dengan mencari kebutuhan ekonomi untuk mengais rezeki. Dan waktu untuk keluargapun berkurang dengan kesibukan yang ada di luar rumah, orang tua yang mempunyai kerja ganda salah satunya adalah orang tua pekerja pabrik.

Pekerja pabrik adalah orang yang bekerja di pabrik. Sedangkan orang tua pekerja pabrik adalah orang tua (ayah/ibu) yang bekerja di pabrik. pola asuh orang tua pekerja pabrik adalah cara orang tua pekerja pabrik dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya sebagai pembinaan, pembentukan, perbuatan, dan mengarahkan aktivitas anak-anaknya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

F. Elemen yang mempengaruhi pola asuh anak

a. Usia orang tua

Tujuan dari undang-undang perkawinan sebagai salah satu upaya di dalam setiap pasangan, dimungkinkan untuk siap secara fisik maupun psikososial untuk membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Walaupun demikian,

rentan usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekatan fisik dan psikososial.

b. Keterlibatan orang tua

Pendekatan muktahir yang digunakan dalam hubungan ayah dan bayi yang baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan bayi sehingga dalam proses persalinan, ibu dianjurkan ditemani suami. Dengan demikian, kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut.

c. Pendidikan orang tua

Bagaimanapun pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan. Agar menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan yaitu dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak.

d. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang. Dalam hal lain, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan.

e. Stres Orang tua

Stres yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama

dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak.

f. Hubungan suami istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.⁴⁷

g. Kesalahan dalam pola asuh

Dalam keluarga orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada anaknya dengan pendidikan yang baik berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spritual yang luhur. Namun sayangnya tidak semua orang tua dapat melakukannya. Buktinya dalam kehidupan di masyarakat sering ditemukan anak-anak nakal dengan sikap dan perilaku *jahiliyah* yang tidak hanya terlibat dalam perkelahian, tetapi juga terlibat dalam pergaulan bebas, perjudian, pencurian, narkoba, dan sebagainya.

Masalah perilaku seksual anak misalnya, terutama remaja yang berpacaran, tidak hanya ditemukan di masa lalu, sekarang juga masih ditemukan dalam pergaulan antar remaja. Hasil penelitian terhadap remaja di Jakarta telah membuktikan, bahwa dalam berpacaran mencium bibir, memegang buah dada, memegang alat kelamin lawan jenis, dan bahkan sampai melakukan senggama, sepertinya merupakan hal biasa bagi para remaja.

⁴⁷ Tridhonanto, *Op. Cit.*, h. 24-28

Pola asuh orang tua yang ditanamkan dalam dalam keluarga sangat penting dalam membekali perilaku anak yang ketika mereka sudah tidak bersama orang tua.⁴⁸ Bahkan ada di antara mereka yang merasa senang melakukannya. Ironis memang. Tetapi inilah kenyataan objektif dalam kehidupan di kalangan remaja. Tentu saja masalah ini tidak berdiri sendiri, tetapi banyak faktor yang menjadi penyebabnya yang antara lain karena keluarga yang broken home, kurangnya pendidikan agama, miskinnya pendidikan akhlak atau karena kesalahan memilih teman.

Namun, dari sekian banyak faktor penyebab itu, penyebab utamanya adalah karena kurangnya pendidikan agama atau kurang fungsionalnya pendidikan agama sehingga tidak menjadi kontrol yang efektif mengendalikan perilaku negatif, efek negatif dari kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, serata kesalahan pola asuh orang tua dalam keluarga. Dalam kasuistik tertentu ada orang tua terlalu memperhatikan kesejahteraan materi anak, sementara santapan rohani anak berdasarkan prinsip-prinsip agama, etika dan sopan santun terabaikan.

B. Pengertian Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Istilah akhlak sudah tidak asing lagi kita dengar oleh kalangan masyarakat dalam berinteraksi sosial. Hampir semua orang sudah mengetahui arti kata

⁴⁸ Susanti, Emi. 2017. *Korelasi Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Pola Asuh Terhadap Kemandirian Anak dalam Keluarga*. Jurnal Elektronik Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah-S1 Volume 6 No 1, hal. 15, dalam <http://www.journal.student.iny.ac.id>, diakses 24 Desember 2018

akhlak tersebut, karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi agar lebih meyakinkan pembaca sehingga mudah untuk dipahami maka kata akhlak perlu diartikan secara bahasa maupun istilah.

Secara linguistik, perkataan akhlak diambil dari bahasa arab , bentuk jamak dari kata Khuluqun yang berarti budi pekerti , perangai, tingkah laku atau tabiat. Sinonimnya etika dan moral. Etika, berasal dari bahasa latin, etos yang berarti "kebiasaan". Moral, berasal dari bahasa latin, mores, yang berarti “kebiasaan”.⁴⁹ Dari pengertian etimologi ini, dengan demikian dapatlah diketahui bahwa akhlak (اخلاق) yang merupakan bentuk jamak dari khuluq (خلق) mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan khaliq (خالق) yang berarti pencipta, dan makhluk (مخلوق) yang berarti “sesuatu yang diciptakan”.⁵⁰

Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁵¹

Perspektif Ibnu Maskawi akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang, tanpa berfikir dan perencanaan. Menurut Ibrahim Anis akhlak merupakan sifat yang

⁴⁹ Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996) , hal, 26.

⁵⁰ Wahid Ahmadi, *Risalah Ahklak Pandena Perilaku Muslim Modern*,(Solo:Era Intermedia, 2004), hal. 1

⁵¹ Oemar Hamalik, (2001), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 57

terpatri dalam jiwa, yang denganya lahirlah macammacam perbuatan , baik atau buruknya perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁵²

Pengertian akhlak Menurut Imam Al-Ghazali

عبارة ر عن هينة في النفس اس الافعال خة عنها تصدر ب سهولة ويسر من غير حاجة الى
فكر ورؤية فان كانت الهيعة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المح وشرعا مودة عقلا

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk⁵³

Sedangkan menurut Prof. Dr. Ahmad Amin akhlak merupakan “Kebiasaan Kehendak”. Ini berarti bahwa kehendak itu bila telah melalui proses membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Adat (kebiasaan) adalah perbuatan yang diulang-ulang. Ada dua syarat agar sesuatu bisa dikatakan sebagai kebiasaan, yakni: 1). Adanya kecenderungan hati kepadanya; 2). Adanya pengulangan yang cukup banyak. sehingga mudah mengerjakannya tanpa memerlukan pemikiran lagi. Dan yang dimaksud (iradah) adalah kemenangan dari keinginan setelah mengalami kebimbangan.⁵⁴

Beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga

⁵² Nasharuddin, *Akhlak (ciri manusia paripurna)*, (Jakarta :Rajawali Pers, 2015), hal. 207

⁵³ Yunahar Ilyas, (2006), *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, hal. 2.

⁵⁴ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*,(Bandung: CV. Diponegoro, 1988,) h al. 11.

dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu. Dapat dipahami juga bahwa akhlak itu harus tertanam kuat/tetap dalam jiwa dan melahirkan perbuatan yang selain benar secara akal, juga harus benar secara syariat Islam yaitu al-Quran dan al-Hadits.

Keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dengan lainnya, bahkan secara substansial tampak saling melengkapi. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa Akhlak merupakan segala sesuatu yang terdapat pada seseorang baik yang berupa ucapan maupun tingkah laku dan sesuatu itu merupakan bagian dari diri seseorang yang dilakukan berulang kali sehingga telah menjadi kebiasaan dan dilakukan dengan sadar tanpa adanya paksaan atau pengaruh dari faktor lain.

2. Sumber dan Kedudukan Akhlak

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam agama Islam. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari berbagai sunnah *qouliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah seperti yang telah diuraikan Yunahar Ilyas yaitu:

- a. Rasulullah Saw., menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi dalam sejarah penyampaian Islam di muka bumi ini. Seperti yang terdapat dalam hadist yaitu :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". (HR. Bukhori).⁵⁵

- b. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat. Seperti hadist Rasulullah Saw bersabda :⁵⁶

“مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْعِضُ الْفَاحِشَ الْبُذِيءَ.”

Artinya : "Tidak ada satu pun yang lebih memberatkan timbangan (kebaikan) seorang hamba mu'min nanti pada hari kiamat selain dari akhlaq yang baik..." (HR. Tirmidzi).

- c. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat. Seperti hadist Rasulullah Saw bersabda :⁵⁷

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

Artinya : "Tidak ada satu pun yang lebih memberatkan timbangan (kebaikan) seorang hamba mu'min nanti pada hari kiamat selain dari akhlaq yang baik..." (HR. Tirmidzi)⁵⁸

Dari ketiga uraian di atas, maka sudah jelas akhlak yang dimaksud yaitu akhlak baik atau akhlak islami, yaitu bersumber dari wahyu Allah yang terdapat dalam al-Quran dan merupakan sumber utama dalam ajaran agama Islam. Akhlak sangat berpengaruh dalam kehidupan kita keseharian dalam diri sendiri maupun terhadap kemasyarakatan bersama, Sehingga dapat dipahami bahwa

⁵⁵ HR. Al-Bukhari al-Adabul Mufrada no. 273 (shahiihah Adabul Mufrad no. 207) Ahmad (11/381 dan al-Hakim (11/613), dari Abu Hurairah r.a. dishahihkan oleh Syaikh al-Albani (no. 45).

⁵⁶ Yunahar Ilyas, (2006), *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, hal. 6.

⁵⁷ Yunahar Ilyas, (2006), *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, hal. 6.

⁵⁸ HR. At-Tarmidzi (no. 2002) dan Ilmu Hibban (no. 1920, al-Mawarid), dari sahabat Abu Darda" r.a. At-Tarmidzi berkata : "hadits ini hasan shahih", lafazh ini milik at-Tirmidzi, lihat sisilatul ahadits ash-shahiihah (no. 876).

pendefinisian agama (Islam) dengan akhlak yang baik itu sebanding dengan pendefinisian ibadah haji dengan wuquf di Arafah. Berperilaku niat yang baik terhadap kebutuhan manusia.

3. Macam – Macam Akhlak

Berkaitan dengan pembagian akhlak ini, Ulil Amri Syafri mengutip pendapat Nashiruddin Abdullah yang menyatakan bahwa :

Secara garis besar dikenal dua jenis akhlak; yaitu *akhlaq al karimah* (akhlak terpuji), akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlaq al mazmumah* (akhlak tercela), akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat Islam. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula, demikian sebaliknya akhlak yang buruk terlahir dari sifat yang buruk. Sedangkan yang dimaksud dengan *akhlaq al mazmumah* adalah perbuatan atau perkataan yang mungkar, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Allah, baik itu perintah maupun larangan-Nya, dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat.⁵⁹

Akhlak pada pokoknya dibagi menjadi dua yaitu, akhlakul mahmudah artinya akhlak yang baik dan akhlakul madzmumah yaitu akhlak yang tidak baik.

a. Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah adalah akhlak yang senantiasa berada dalam control ilahi yang dapat membawa dalam nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat.⁶⁰

⁵⁹ Ulil Amri Syafri, (2014), *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, hal. 74-75.

⁶⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal.180.

Akhlak mahmudah termasuk tanda sempurnanya iman. Dengan akhlak mahmudah ini manusia dapat dibedakan secara jelas dengan binatang, sehingga dengan akhlak mahmudah martabat dan kehormatan manusia dapat ditegakkan. Tidak mungkin manusia menegakkan martabat dan kehormatan dihadapan Allah SWT. Rasulullah, sesama manusia dan dihadapan makhluk Allah yang lain. Tanpa melakukan perbuatan-perbuatan yang tergolong dalam akhlak mahmudah.

Dalil yang berkenaan dengan perbagian akhlak mahmudah atau terpuji, dalam Q.S. Al Qalam: 4 yaitu :

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْتَفْزُونَ ١ مَا أَنْتَ بِمَجْنُونٍ ٢ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ٣ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ
عَظِيمٍ ٤

Artinya:

1. Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis 2. berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila 3. Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya 4. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Nabi Muhammad saw. merupakan sosok yang memiliki budi pekerti yang tinggi. Beliau adalah al-Quran yang berjalan, semua sifat dan perilakunya menunjukkan beliau manusia yang memiliki ketaatan yang tinggi. Bahkan sebelum menjadi nabi, beliau sudah mendapat gelar sebagai al-amin yang artinya orang yang dipercaya. Rasulullah juga diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

b. Akhlak Madzmumah

Akhlak madzmumah adalah akhlak yang tidak dalam control ilahi, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkungan setan dan dapat membawa suasana negatif bagi kepentingan umat manusia.⁶¹

Dalil yang berkenaan dengan pembagian akhlak madzmumah atau akhlak tercela, dalam surat An-Nisa : 114, Firman Allah swt yang bermaksud :

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya : “Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan2 mereka, melainkan bisikan2 daripada yang menyuruh (manusia) bersedekah, atau berbuat makruf, atau mendamaikan manusia”.

Banyak berkata-kata perkara sia-sia ialah manusia yang suka berkata-kata, berbual-bual dan bersembang-sembang perkara yang laqa (lalai) seperti mencaci orang, menfitnah, hanya kepentingan dunia, perkara tanpa faedah dan sebagainya.

Dalam bukunya Abudin Nata Akhlak Tasawuf, ruang lingkup akhlak dalam Islam dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu: 1) Akhlak terhadap Allah. 2) Akhlak terhadap sesama manusia. 3) Akhlak terhadap lingkungan.

a. Akhlak Terhadap Alloh SWT

Akhlak kepada Alloh adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan selain Alloh dan merupakan akhlak yang paling tinggi derajatnya. Sebab, akhlak kepada yang lainya merupakan menjadi dasar akhlak kepada Alloh terlebih Dahulu. Tidak ada akhlak yang baik kepada orang lain tanpa terlebih dahulu

⁶¹ Ibid ,.... hal.232.

berakhlak kepada Allah SWT. Di samping itu akhlak merupakan perintah atau kewajiban yang telah ditentukan, dan manusia mesti mematuhi dan mengaplikasikan. Allah juga yang menentukan cara-cara, jenis, dan bentuk Akhlak kepada Allah dan kepada makhluknya.⁶²

Berikut alasan mengapa manusia harus berakhlak yang baik kepada Allah:

1. Karena Allah telah menciptakan manusia dengan segala keistimewaan dan kesempurnaan.
2. Karena Allah telah memberikan perlengkapan panca indra hati nurani dan naluri manusia.
3. Karena Allah telah menciptakan berbagai bahan dan sarana kehidupan yang terdapat di bumi.⁶³

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari hubungan dengan manusia lainnya. Akhlak terhadap sesama manusia antara lain meliputi akhlak pada manusia yang mengandung unsur kemanusiaan yang harmonis sifatnya. Allah melarang perbuatan jahat yang merugikan kepada orang lain. Juga melarang orang mengada-adakan yang semestinya tidak pada tempatnya bagi Allah.

Firman Allah dalam surat al-A'raf: 33 sebagai berikut :

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَإِثْمَ وَالْبَغْيِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

⁶² Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia ,,,, . hal, 215.*

⁶³ Moh. Ardani, *Akhlak-Tasawuf Nilai-nilai Akhlak?/ Budi Pekerti dalam Ibadah dan Tasawuf*, (Jakarta: CV Karya Mulia, 2005), hal. 53.

Katakanlah: “Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujah untuk itu dan (mengharamkan) mengadaadakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-A’raf: 33).⁶⁴

Menurut Asy-Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin bahwa akhlak yang terpuji dalam bermuamalah sesama manusia adalah dengan cara menahan diri untuk tidak menyakiti, mencurahkan kemarahan dan bermuka manis dihadapan orang lain.⁶⁵

Setiap muslim hendaklah mengetahui hak-hak sesama muslim. Rasulullah SAW adalah pribadi yang sangat luwes dan mampu bergaul dengan siapapun, baik dengan kawan maupun lawan. Berikut ini adalah adab dan hak-hak sesama muslim yang diajarkan oleh Al- Qur’an dan Hadits antara lain:

1. Mengucapkan salam saat berjumpa sebelum memulai pembicaraan.
2. Berucap dengan ucapan yang tidak menyakiti perasaan, ucapan yang baik dan benar (sesuai dengan lawan bicara), sebagaimana ditunjukkan dalam al-Quran Surat al-Baqoroh : 263.⁶⁶

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَ مَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ط وَ اللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

3. Menjenguk bila sakit dan mendoakanya.

⁶⁴ Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Jakarta: al-Huda, 2015), hal. 154

⁶⁵ Asy-Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Akhlak-Akhlak Mulia*,(Surakarta: Pustaka Al-‘Alfiyah, 2010), hal. 41.

⁶⁶ Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Jakarta: al-Huda, 2015), hal. 44.

4. Mengurus jenazahnya bila meninggal
5. Memberikan pertolongan kepadanya tidak membiarkannya dalam kesulitan.
6. Bersikap rendah hati dan tidak sombong

4. Tujuan Akhlak

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senangtiasa berada dijalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang mengantarkan manusi kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁶⁷

Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak islam. Akhlak seseorang akan di anggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Tujuan-tujuan lain dari akhlak yaitu sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan manusia yang beriman yang selalu beramal shaleh.
- b. Mempersiapkan insan yang beriman yang menjalani kehidupan sesuai dengan ajaranya. Melaksanakan apa yang perintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dalarang.
- c. Mempersiapkan insan yang beriman yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesama, baik dengan orang muslim maupun non muslim.

⁶⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* ,. hal.18.

- d. Mempersiapkan insan beriman yang mampi dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan ammar ma'ruf nahi muunkar dan berjuang fisabilillah demi tegaknya agama islam.⁶⁸

5. Metode mendidik Akhlak

Di dalam pembinaan akhlak terdapat metode-metode yang dapat digunakan untuk mempermudah para pendidik (guru) dalam membina akhlak peserta didik. Metode tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan Muhammad bin Ibrahim al-Hamd diantaranya :

a. Mendidik Melalui Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Disini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak. Seperti halnya yang telah dijelaskan Muhammad bin Ibrahim yaitu "Pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya."⁶⁹

Memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan dapat membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena murid akan meniru semua apa yang dilihat dari gurunya Sebaliknya, kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga akan berakhlak buru.

⁶⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 160.

⁶⁹ M. Bin Ibrahim al-Hamd, (2002), *Maal Muaallimin, penerjemah*, Ahmat Syaikhu, Jakarta :Darul Haq, hal. 27.

Sikap dalam keteladan menjadi penting dalam pendidikan akhlak, keteladan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak anak. Keteladan sempurna, adalah keteladan Muhammad Saw., menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, dilain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Muhammad Saw sebagai teladannya, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figure yang dapat dijadikan panutan.

b. Mendidik Melalui Kasih Sayang

Memberikan kasih sayang merupakan metode yang paling sangat berpengaruh dan efektif dalam mendidik anak. Sebab kasih sayang memiliki daya tarik dan memotivasi akhlak yang baik, serta memberikan ketenangan kepada anak yang nakal sekalipun.

c. Mendidik Melalui Nasihat

Dalam tafsir al-Manar sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi dinyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu :

Pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasihat hendaknya menguraikan naseihat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode nasihat ini

adalah untuk membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, dan berpegang kepada jama'ah beriman.⁷⁰

Berdasarkan pendapat di atas, maka sudah jelas bahwa dalam melaksanakan pendidikan maupun pembinaan akhlak dapat menggunakan pemberian nasihat. Hendaknya nasihat tersebut disampaikan dengan kata-kata lembut, disertai dengan cerita atau perumpamaan..

d. Mendidik Melalui Curhat

Metode curhat dalam bentuk saling bertanya dan menjawab dengan penuh perasaan curahan hati yang paling dalam merupakan cara paling cemerlang karena jawaban akan datang atau langsung keluar dari anak itu sendiri. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW, ketika seorang pemuda meminta izin kepada beliau untuk mengizinkan pemuda tersebut berzina. Kemudian yang akhirnya pemuda itu tidak lagi tersirat keinginan untuk berzina.

e. Mendidik Melalui Pembiasaan

Mendidik dengan kebiasaan dan kedisiplinan merupakan faktor pendukung pendidikan yang paling baik dan efektif. Karena pendidikan itu akan berhasil jika diberikan sejak kecil, dan sulit untuk berhasil ketika sudah dewasa. Karena dahan yang kecil akan mudah dibentuk dan diluruskan, tidak seperti pohon kayu yang sudah tumbuh menjadi besar.

⁷⁰ Abdurrahman An-Nahlawai, (1996), *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fii Baiti Wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah. Shihabuddin, Jakarta : Gema Insani, hal. 289

6. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak yaitu:

1. Aliran Nativisme, menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang adalah faktor bawaan dari dalam bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain- lain.⁷¹
2. Aliran Empirisme, menurut aliran ini, faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan.
3. Aliran Konvergensi, menurut aliran ini, pembentukan akhlak di pengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi antar lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode⁷² Hal itu sesuai dengan ajaran Islam yakni dalam surat al-Nahl: 78, yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. Al-Nahl: 78)

⁷¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet.12. hal.59

⁷² Arifin, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet,1, hal.113.

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.

C. Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Akhlak

1. Pengaruh Pola Asuh Orang tua Demokratis terhadap Akhlak siswa

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Orang tua sedikit memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut kehidupan itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

Pola asuh demokratis ini adalah komunikasi atau musyawarah antara anak dan orang tua dalam menentukan hal – hal yang berkaitan dengan anak. Jadi anak bisa melakukan apa yang ia mau, namun orang tua tetap berperan sebagai pengarah dan pengontrol.⁷³

Menurut Agoes Dariyo Pola Asuh demokratis merupakan pola asuh yang efektif diterapkan oleh orang tua dalam membentuk kepribadian anak.

Pola asuh yang efektif untuk pengembangan kepribadian diri ditandai dengan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak – anaknya. Oleh karena

⁷³ Meity, H.Idris, *Pola Asuh Anak*, (Jakarta: Luxima, 2012), Hal.40

itu pola asuh demokratis cenderung memberi pengaruh yang lebih baik untuk pengembangan kepribadian diri anak dibandingkan pola asuh otoriter maupun permisif.⁷⁴ Jadi dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa gaya pengasuhan demokratis ini dianggap sebagai gaya pengasuhan yang paling efektif menghasilkan akibat-akibat positif pada anak sehingga terdapat pengaruh pada anak didik.

2. Pengaruh Pola Asuh Orang tua Otoriter terhadap Akhlak siswa

Pola asuh orang tua pada sikap otoriter ini merupakan suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi memberi peluang yang besar bagi anak - anak untuk mengemukakan pendapat. Anak dari orang tua yang otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi yang rendah dibandingkan dengan anak-anak lain.

Menurut pendapat Agoes Dariyo bahwa “dalam pola asuh otoriter orang tua merupakan senral artinya ucapan, perkataan maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak – anak.”⁷⁵

Dari kesimpulan diatas bahwa orang tua yang otoriter merupakan pola asuh yang bersifat penuh tekanan, pemaksaan, bersikap keras, dan kaku. Dalam

⁷⁴ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung : PT. Refikaa Aditama,2007), Cet.1 hal.214

⁷⁵ Ibid, hal. 206

pola asuh ini orang tua membuat aturan – aturan yang harus dipatuhi oleh anak – anaknya, tanpa mereka mengetahui perasaannya.

3. Pengaruh Pola Asuh Orang tua Permisif terhadap Akhlak siswa

Orang tua mempengaruhi perkembangan tingkah laku sosial remaja. Remaja diperkenalkan tingkah laku sosial dan nilai-nilai bertingkah laku oleh orang tuanya. Di samping itu, hubungan orang tua merupakan hubungan yang akrab dibandingkan dengan siapapun juga dalam kehidupan remaja. Hubungan yang mendalam dan akrab, besar pengaruhnya terhadap proses sosialisasi remaja.

Tingkah laku para remaja ingin mandiri dan tidak mau diatur serta dituntut patuh oleh orang tua dalam kehidupan sosial, maka sering terjadi konflik antara remaja dengan orang tua. Sebenarnya hal ini tidak akan terjadi kalau orang tua memberi kesempatan untuk mengambil keputusan tentang hubungan sosialnya, seperti menentukan anggota kelompok dan berbagai kegiatan dalam kehidupan sosial remaja. Apabila konflik antara remaja dan orang tua berlangsung terus menerus akibatnya adalah kemandirian sosial yang sempurna tidak akan tercapai.

Perkembangan perilaku anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong

dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁶

Pola asuh permisif biasanya dilakukan oleh orang tua terlalu baik, cenderung memberikan kebebasan anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak.⁷⁷

Jadi pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang cenderung memberikan kebebasan secara penuh terhadap anak dan secara luas tanpa sepengetahuan dari pengawasan orang tua. Hal tersebut bisa berpengaruh terhadap perkembangan anak mulai dari memiliki sikap yang manja, egois, tidak suka bekerja keras, kurang memiliki kepercayaan dalam meraih cita – cita untuk menjadi orang yang sukses.

D. Kajian Penelitian terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Samsul Moin (3102145) yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Akhlak Anak di MTs NU 07 Patebon Kabupaten Kendal”. Fokus penelitian ini adalah hubungan dari pola asuh orang tua dengan akhlak anak, dan pola asuh yang diterapkan orang tua dengan cara demokratis yang diberikan kepada anak akan mempengaruhi akhlak anak.

⁷⁶ Dewi Purnamasari, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Curup: LP2 STAIN Curup, 2011), h. 108-115

⁷⁷ Ibid, 207

2. Iis Khoimah yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua dan Kedisiplinan Guru Terhadap Akhlak siswa kelas VII di Mts Negeri Tulungagung*, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan kedisiplinan guru terhadap akhlak siswa memberikan pola asuh yang baik untuk anak-anaknya juga bisa mempunyai kedisiplinan yang baik dan bagus pula supaya siswa juga memiliki kedisiplinan dan akhlak yang baik, karena semakin baik pola pengasuhan orang tua akan semakin baik akhlak anaknya.
3. Reni Zumrudiyah yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua Karier dan Non Karier Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam* persamaannya ada pada pola asuh orang tua Karier dan memiliki perbedaan yaitu nilai-nilai pendidikan Islam yang diambil dari jenis penelitian Kualitatif, Kemudian dari Maria Ulfah yang berjudul *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja* adapun persamaannya pengaruh pola asuh orang tua dan perbedaannya Perkembangan dan kepribadian remaja hasil dari penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua yang bekerja terhadap sikap dan stabilitas emosi pada perkembangan remaja.
4. Maria Ulfah yang berjudul *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja* adapun persamaannya pengaruh pola asuh orang tua dan perbedaannya Perkembangan dan kepribadian remaja hasil dari penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua yang bekerja terhadap sikap dan stabilitas emosi pada perkembangan remaja.
5. Penelitian yang dilakukan Banawati Nur Hidayah, Mahasiswa IAIN Surakarta Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, yang berjudul: "Pola Asuh Orang Tua

dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Dukuh Banglor Mancasan Baki Sukoharjo Tahun 2017". Pemasalahan dalam penelitian ini adalah masih terdapat anak yang tidak mandiri dalam memakai baju, pada saat makan masih dibantu orang tuanya, keberadaan jasa pengasuh anak yang menjadikan orang tua lebih leluasa bekerja tanpa perlu meluangkan waktu untuk melatih kemandirian pada anak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di dukuh Branglor Mancasan Baki Sukoharjo Tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif, dilaksanakan di Dukuh Branglor, Mancasan, Baki Sukoharjo pada bulan Maret-Juli 2017. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah orang tua anak. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah keluarga dekat dan saudara dekat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mengecek keabsahan menggunakan teknik triangulasi metode dan sumber. Teknik analisisnya menggunakan model analisis data interaktif, tahap yang ditempuh yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di Dukuh Branglor, mancasan, Baki, Sukoharjo adalah bertujuan adanya perubahan pada anak untuk menjadi anak yang mandiri.

Tabel 2.1
Perbedaan Dan Persamaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Dahlen Wati 2019	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Anak Di Tk Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung	Pola Asuh Orang Tua	Kedisiplinan Anak Di Tk	Terdapat pengaruh yang signifikan pada pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan siswa, pembentukan sikap disiplin yang dipengaruhi oleh beberapa faktor.
2	Iis Khoimah 2018	<i>Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kedisiplinan Guru Terhadap Akhlak Siswa Kelas VII Di Mts Negeri Tulungagung</i>	Pola Asuh Orang Tua dan Akhlak Siswa	Kedisiplinan Guru	Terdapat pengaruh yang signifikan pada pola asuh orang tua terhadap akhlak siswa, pembentukan akhlak yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal
3	Muhamad Hafidz 2017	<i>Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Di Smpit Al-Mukminun Metro</i>	Pengaruh Pola Asuh Orangtua	Kedisiplina dalam belajar siswa	Terdapat pengaruh yang signifikan pada pola asuh orang tua kedisiplinan siswa, pembentukan sikap disiplin yang dipengaruhi oleh beberapa faktor
4	Novi Fuaida Nabela (2018)	<i>Pola Asuh Orang tua dalam pembinaan Akhlak terhadap Anak</i>	Pola Asuh	Lokasi penelitian - Subjek penelitian - kajian	Pembinaan akhlak belum dapat dilakukan secara maksimal

5	Banawati Nur Hidayah (2017/20 18)	<i>Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembang kan Kemandirian Anak Usia Dini di Dukuh Banglor Mancasan Baki Sukoharjo Tahun 2017</i>	Pola Asuh Orang Tua	Lokasi penelitian - Subjek penelitian - kajian	Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua yang bekerja terhadap sikap kemandirian anak usia dini pada perkembangan remaja
---	---	--	------------------------	--	--

Penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan yaitu baru dan mengembangkan dari penelitian terdahulu. Dari pemaparan diatas dapat dituliskan persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu. Dengan adanya perbedaan sehingga penulis lebih menekankan pada pola asuh orang tua secara demokratis, otoriter dan permisif. Adapun persamaan dan perbedaannya juga dinyatakan pada kolom diatas.

E. Kerangka Berfikir Penelitian

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan dimasa depan. Hal ini sejalan dengan pendapat Euis (2004:18) “Pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, orangtua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup”.⁷⁸ Menurut Agus Wibowo, pola asuh adalah pola interaksi antara anak

⁷⁸ Sunarti Euis, *Mengasuh Anak dengan Hati*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), hlm 18.

dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang dan lain-lain.⁷⁹

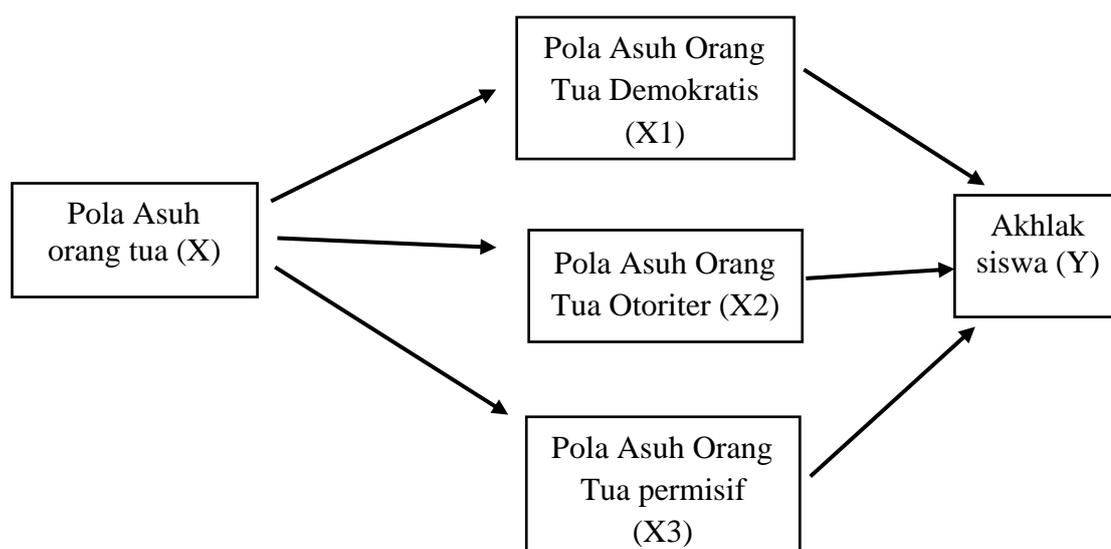
Menurut Baumrind (dalam Syamsu Yusuf) ada tiga macam bentuk pola asuh adalah sebagai berikut: Pola asuh otoriter adalah suatu jenis bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri. Anak dijadikan sebagai miniatur hidup dalam pencapaian misi hidupnya. Baumrind juga mengatakan bahwa pola asuh autoritatif atau demokrasi, pada pola asuh ini orangtua yang mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Anak-anak yang hidup dalam keluarga demokratis ini memiliki kepercayaan diri, harga diri yang tinggi dan menunjuk perilaku yang terpuji. Sedangkan yang dimaksud dengan pola asuh permisif dimana pada pola asuh ini orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, namun menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap anak mereka.

Orang tua cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja, sehingga anak tidak dapat mengendalikan perilakunya serta tidak mampu untuk menaruh hormat pada orang lain. Orang tua permisif berusaha menerima dan mendidik anaknya sebaik mungkin tapi cenderung sangat pasif ketika sampai pada masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidak patuhan. Pola asuh

⁷⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 112.

orang tua yang permisif, tidak dapat menanamkan perilaku moral yang sesuai dengan standar sosial pada anak. Karena orangtua bersifat longgar dan menuruti semua keinginan anak. Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat diketahui bahwa masing masing dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga akan menghasilkan macam-macam bentuk perilaku sosial emosional pada anak. oleh karena itu orang tua harus memahami dan mengetahui pola asuh mana yang paling baik dia terapkan dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

Dari uraian di atas jelas terdapat pengaruh pola asuh terhadap akhlak belajar siswa. Dengan demikian dapat digambarkan skema teoritik dalam penelitian ini, sehingga terlibat jelas adanya pengaruh pola terhadap akhlak siswa, yaitu : Berdasarkan dua variabel penelitian yang tersidiri atas satu variabel bebas (variabel independen) dan satu variabel terikat (variabel dependen). Pola asuh orang tua variabel bebas akan digambarkan dengan (X), dan akhlak siswa sebagai variabel terikat digambarkan dengan (Y). Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan:

X = Variabel Bebas (Independent)

Y = Variabel Terikat (Dependent)

= Hubungan Parsial

= Hubungan Simultan